



METODOLOGI PENYUSUNAN KITAB-KITAB HADIS

Megawati^{1*}, Ranya Fariha Nasaruddin², Muhammad Yahya³, Laode Ismail Ahmad⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: mega10111999@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji metodologi penyusunan kitab hadis sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang dan perkembangan kodifikasi hadis, serta dampaknya terhadap otentisitas dan aksesibilitas hadis. Metodologi yang digunakan adalah library research, dengan analisis terhadap literatur primer dan kajian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas metode penyusunan kitab hadis, termasuk musannaf, musnad, sunan, dan sahih, masing-masing dengan karakteristik dan tujuan spesifik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kodifikasi hadis dalam menghadapi penyebaran hadis palsu dan perpecahan umat Islam, serta peran Umar bin Abdul Aziz dalam mendorong proses ini. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan hadis dan memberikan panduan bagi peneliti serta praktisi dalam menilai kredibilitas hadis di era kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendalami analisis kualitas hadis dan pengaruh konteks sosial-politik dalam pembukuan hadis.

Kata kunci: *Kodifikasi Hadis; Metodologi Penyusunan Kitab Hadis.*

Pendahuluan

Hadis, yang juga dikenal dengan istilah sunnah, merujuk pada segala hal yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan beliau terhadap suatu peristiwa. Dalam tradisi keislaman, seluruh umat sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menjadi landasan hukum (hujjah), di samping al-Qur'an.¹ Saat ini, jika seseorang ingin mengetahui ucapan atau tindakan Nabi Muhammad saw., ia dapat dengan mudah merujuk pada berbagai kitab hadis. Namun, perlu dipahami bahwa proses penulisan hadis hingga menjadi bentuk kitab seperti sekarang tidaklah berlangsung secara instan, melainkan melalui sejarah yang panjang dan penuh dinamika. Meskipun hadis, bersama dengan al-Qur'an, menjadi sumber utama ajaran Islam, proses kodifikasinya berbeda secara signifikan dari al-Qur'an. Sejak awal, al-Qur'an sudah mendapatkan perhatian khusus dalam hal penjagaan dan penulisan, baik oleh Rasulullah saw. sendiri maupun para sahabatnya. Sementara itu, hadis baru mengalami proses pembukuan secara lebih sistematis beberapa waktu setelah wafatnya Nabi.²

¹Muhammad Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits," *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 154–70.

²Irwan Nurdyanto Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2022): 975–83.

Tidak seperti al-Qur'an yang seluruh isinya disampaikan melalui jalur mutawatir, sebagian besar hadis merupakan khabar ahad yang hanya menghasilkan tingkat keyakinan bersifat dugaan atau tidak pasti secara mutlak.³ Oleh karena itu pentingnya menjaga kemurnian hadis mendorong para ulama terdahulu untuk menyusunnya dalam bentuk kitab-kitab hadis dengan metodologi yang ketat, guna menghindari penyimpangan atau pemalsuan. Di era digital, penyebaran hadis melalui media sosial sering kali tidak disertai validasi sanad dan matan, sehingga memicu beredarnya hadis palsu. Penelitian Safitri & Musaddad (2025) menunjukkan bahwa media sosial global memfasilitasi penyebaran hadis palsu secara cepat karena rendahnya literasi keagamaan dan minimnya verifikasi.⁴ Selain itu, Nurlaili Fauziah dkk. (2022) menegaskan bahwa penerapan prinsip ilmu hadis (sanad, sumber otoritatif, dan verifikasi matan) efektif menangkis hoaks di Facebook dan WhatsApp.⁵

Kondisi ini mencerminkan situasi pasca-wafatnya Nabi, ketika muncul kelompok-kelompok Islam dengan kepentingan politik dan teologis yang menyebarkan hadis buatan. Fenomena ini menegaskan pentingnya kembali memahami metodologi penyusunan kitab hadis, setiap kitab apakah *Musnad*, *Sunan*, atau *Shahih* menggunakan pendekatan berbeda berdasarkan tujuan kitab itu ditulis.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memilih untuk mempelajari metodologi penyusunan kitab hadis klasik sebagai dasar legitimasi dan otoritas ajaran Islam.

Dari beberapa penelitian telah berupaya mengkaji tentang metodologi penyusunan kitab-kitab hadis. Seperti artikel yang ditulis oleh Muhammad Asgar Muzakki dan Siti Mafrikhah pada tahun 2021 yang berjudul "Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw. (Telaah Kitab 'Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari)",⁷ artikel yang ditulis oleh Ahmad Sudianto pada tahun 2023 yang berjudul "Implementasi dan Metodologi Pembelajaran Kitab Hadist Sunan ad-

³Arif Wahyudi, "MENGURAI PETA KITAB-KITAB HADITS (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2014): 1, <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.337>.

⁴Mareta Asprianti Safitri et al., "Tantangan Globalisasi Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6, no. 2 (2025): 613–24.

⁵Nurlaili Fauziah, Nirwan Syafrin, and Kholil Nawawi, "Pengaplikasian Ilmu Hadits Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial," *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 89–102.

⁶Wahyudi, "MENGURAI PETA KITAB-KITAB HADITS (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)."

⁷Muhammad Asgar Muzakki dan Siti Mafrikhah, "METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW(Telaah Kitab'UmdahAl-Qari SyarahShahihAl-Bukhari)," *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 4, no. 2 (2023): 182, <https://doi.org/10.51875/alasnad.v2i1.109>.

dārimī bagi peserta didik”,⁸ *artikel yang ditulis oleh* Deni Zam Jami pada tahun 2023 yang berjudul “Metode Imam an Nawawi Dalam Penyusunan Kitab Riyadhushsholihin”.⁹

Dari beberapa literatur kajian terdahulu yang telah membahas mengenai *metodologi penyusunan kitab-kitab hadis*, menurut penulis *nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang lebih komprehensif, mencakup aspek historis, perbandingan metodologis, dan relevansinya di era kontemporer*. Pertama, penelitian ini memberikan kontekstualisasi kritis terhadap latar belakang sosial-politik yang memengaruhi kodifikasi hadis. Kedua, kajian ini membandingkan secara sistematis metode klasik (*takhrij, sanad-criticism*) dengan pendekatan modern dalam studi hadis. Ketiga, penelitian ini mengkaji implikasi metodologi hadis terhadap pemahaman fikih dan tantangan kontemporer, termasuk maraknya *hadis palsu* di era digital.

Penelitian ini membahas berbagai metode dalam penyusunan kitab-kitab hadis dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap sejumlah literatur yang relevan, seperti buku-buku kajian hadis, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta sumber-sumber tepercaya lainnya yang mengulas metodologi penyusunan kitab-kitab hadis.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari karya Hamnah yang berjudul *Kitab Al-Muwatta Imam Malik (Studi Tentang Metodologi Penyusunan)*. Adapun sumber sekunder meliputi berbagai literatur yang membahas, mengkaji, atau menelaah metodologi penyusunan kitab hadis, baik dalam bentuk buku maupun artikel dari jurnal ilmiah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas berbagai metode dalam penyusunan kitab-kitab hadis dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap sejumlah literatur yang relevan, seperti buku-buku kajian hadis, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta sumber-sumber tepercaya lainnya yang mengulas metodologi penyusunan kitab-kitab hadis.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari karya Hamnah yang berjudul *Kitab Al-Muwatta Imam Malik (Studi Tentang Metodologi Penyusunan)*. Adapun sumber sekunder meliputi

⁸Ahmad Sudianto, “Implementasi Dan Metodologi Pembelajaran Kitab Hadist Sunan Ad-Dārimī Bagi Peserta Didik,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 689–97, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4109>.

⁹Deni Zam Jami, “Metode Imam an Nawawi Dalam Penyusunan Kitab Riyadhushsholihin,” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (1970): 37–52, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.16443>.

berbagai literatur yang membahas, mengkaji, atau menelaah metodologi penyusunan kitab hadis, baik dalam bentuk buku maupun artikel dari jurnal ilmiah.

Hasil dan Penelitian

Sejarah dan Latar Belakang Pembukuan Hadis

Masa Rasulullah saw., yang berlangsung dari 13 tahun sebelum hijriah hingga 10 hijriah, merupakan fase awal pertumbuhan hadis dan proses penyampaian langsung dari Nabi kepada para sahabat. Nabi menjadi sumber utama rujukan dalam setiap ucapan, tindakan, dan ketetapanannya. Sahabat yang tinggal jauh dari Nabi bahkan mengutus wakil untuk memperoleh hadis secara langsung, menunjukkan bahwa tidak semua sahabat menerima hadis secara langsung dari Rasulullah. Kedudukan sahabat pun beragam; ada yang lebih awal masuk Islam seperti Khulafaur Rasyidin dan Abdullah bin Mas'ud (*al-sabiqun al-awwalun*), ada yang dikenal karena hafalan hadisnya seperti Abu Hurairah, serta yang panjang umur dan banyak meriwayatkan hadis seperti Anas bin Malik dan Ibnu Abbas. Sebagian sahabat dekat dengan Nabi, seperti Aisyah, Ummu Salamah, dan para khalifah. Pada masa ini, belum ada upaya penulisan hadis secara luas, kecuali oleh beberapa sahabat seperti Abdullah bin Umar dan Abi Syah.¹⁰

Upaya menjaga keaslian hadis Nabi Muhammad saw., para sahabat lebih banyak mengandalkan hafalan dibandingkan dengan penulisan. Nabi tidak memberikan perintah khusus untuk menuliskan hadis, melainkan hanya mengizinkan penulisan al-Qur'an. Meski demikian, sebagian sahabat tetap berinisiatif mencatat hadis sebagai bentuk penjagaan. Di antara sahabat yang tidak menuliskan hadis antara lain Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, dan Utsman bin Affan. Sementara itu, beberapa sahabat yang dikenal aktif menulis hadis antara lain Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, Jabir bin Abdullah al-Anshari, dan Abdullah bin Abbas.¹¹

Larangan Nabi Muhammad saw. terhadap penulisan hadis pada masa awal Islam dapat dipahami dalam konteks kekhawatiran akan tercampurnya wahyu ilahi (al-Qur'an) dengan ucapan beliau yang bersifat non-wahyu, yaitu hadis. Pada saat itu, al-Qur'an masih dalam proses penurunan secara bertahap, dan masyarakat Arab, termasuk para sahabat, tengah beradaptasi dengan gaya bahasa al-Qur'an yang tinggi dan penuh keindahan sastra (*uslub*). Oleh karena itu, diperlukan jeda waktu yang cukup agar umat benar-benar memahami perbedaan mendasar antara al-Qur'an sebagai wahyu yang bersifat mutlak dan hadis sebagai penjelas atau penjabaran dari wahyu. Langkah ini menunjukkan bahwa sejak awal Nabi telah

¹⁰Damanhuri, "PENELUSURAN AKAR HADITS," *JIP-International Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2014): 97–118.

¹¹Siddik Firmansyah, "KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)," *Holistic Al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>.

membentuk fondasi keilmuan yang kuat dalam menjaga kemurnian wahyu, termasuk dalam aspek transmisi dan dokumentasi. Larangan penulisan bukan berarti menolak hadis, melainkan bentuk kehati-hatian dalam membangun sistem pemeliharaan ajaran Islam secara bertahap dan terstruktur.

Periode kedua dalam sejarah perkembangan hadis berlangsung pada masa Khulafa' al-Rasyidin, yakni kepemimpinan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sekitar tahun 11 hingga 40 Hijriah. Masa ini dikenal sebagai era para sahabat besar. Dalam kajian ilmu hadis, sahabat didefinisikan sebagai seorang Muslim yang pernah berjumpa atau berinteraksi dengan Nabi Muhammad saw., serta wafat dalam keadaan beriman. Peran sahabat sangat krusial dalam proses transmisi hadis, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, karena merekalah penghubung langsung antara Nabi dan generasi setelahnya. Seluruh isi hadis yang sampai kepada umat Islam saat ini bersumber dari informasi yang diwariskan oleh para sahabat secara estafet lintas generasi. Tanpa keberadaan mereka, pesan-pesan kenabian tidak mungkin tersampaikan secara utuh. Namun, pada masa ini perhatian utama para sahabat masih terpusat pada penjagaan dan penyebaran al-Qur'an, sehingga periwayatan hadis belum berkembang secara luas dan masih dibatasi. Oleh karena itu, periode ini oleh para ulama disebut sebagai masa pembatasan periwayatan hadis. sebagaimana yang terlihat dari kebijakan masing-masing para khalifah empat.¹²

Abu Bakar al-Shiddiq menerapkan kebijakan ketat dalam periwayatan hadis dengan tujuan mencegah penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, khususnya kaum munafik. Ia khawatir bahwa banyaknya hadis yang beredar tanpa seleksi dapat menimbulkan kekeliruan atau kelalaian, bahkan bisa membuka celah munculnya kebohongan atas nama Nabi. Abu Bakar pun dikenal sebagai sosok pertama yang menetapkan prinsip-prinsip kritik terhadap hadis, baik dari segi periwayat maupun isi (matan), sebagai langkah awal untuk menjaga kemurnian ajaran. Upaya ini kemudian diikuti oleh para sahabat lainnya, seperti Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib.¹³

Kehati-hatian Abu Bakar dalam meriwayatkan hadis membuat jumlah hadis yang diriwayatkannya relatif sedikit, meskipun ia termasuk sahabat yang paling dekat dengan Nabi, sejak sebelum hijrah hingga wafatnya Rasulullah. Selain karena sikap hati-hatinya, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan sedikitnya hadis yang diriwayatkan olehnya. Pertama, selama menjabat sebagai khalifah, Abu Bakar disibukkan dengan urusan pemerintahan dan stabilisasi umat. Kedua, pada masa itu kebutuhan terhadap hadis belum sebesar di masa-masa

¹²Maulana Hasan Hasibuan, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabrur Faza, "Sejarah Kodifikasi Hadis Dan Perkembangannya Sampai Era Digitalisasi," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 120–38.

¹³Arofatul Muawanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqilil Wa Tathabbut Fi Ar Riwayah)," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 9 (2019): 4–32.

berikutnya. Ketiga, selisih waktu antara wafatnya Nabi dan wafatnya Abu Bakar tergolong singkat, sehingga kesempatan untuk meriwayatkan hadis pun terbatas.¹⁴

Umar bin Khattab juga dikenal sebagai sahabat yang sangat teliti dan penuh kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, sebagaimana Abu Bakar. Ia bahkan mengimbau para sahabat untuk tidak terlalu banyak menyampaikan hadis kepada masyarakat. Tujuannya adalah agar umat tetap fokus dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an, serta untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyampaian hadis. Langkah bijak yang diambil Umar ini juga terbukti efektif dalam mencegah upaya pemalsuan hadis oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.¹⁵

Usman bin Affan dalam periwayatan hadis sejalan dengan pendekatan Abu Bakar dan Umar, yakni menekankan kehati-hatian. Dalam salah satu khutbahnya, Usman mengingatkan para sahabat untuk tidak meriwayatkan hadis yang tidak pernah mereka dengar pada masa kedua khalifah sebelumnya. Riwayat hadis dari Usman sendiri tergolong sedikit; Imam Ahmad bin Hanbal mencatat sekitar empat puluh hadis, banyak di antaranya memiliki matan yang sama dengan perbedaan sanad. Meski demikian, pada masa Usman kegiatan periwayatan mulai meningkat, seiring dengan meluasnya wilayah Islam yang menyebabkan pengawasan terhadap periwayatan menjadi lebih sulit. Sikap Usman yang lebih lembut dibanding Umar juga membuat imbauannya tidak selalu diikuti secara ketat oleh semua periwayat.¹⁶

Kebijakan periwayatan hadis pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib secara umum masih sejalan dengan para pendahulunya, yaitu mengedepankan kehati-hatian. Ali hanya menerima hadis dari seseorang setelah ia bersumpah bahwa riwayat tersebut benar berasal dari Nabi, kecuali jika periwayat tersebut sudah sangat ia percaya. Artinya, sumpah bukan menjadi syarat mutlak selama kredibilitas periwayat tidak diragukan. Ali sendiri meriwayatkan cukup banyak hadis, baik secara lisan maupun tertulis, terutama terkait hukum pidana Islam seperti diyat dan hukum kisas. Namun, situasi politik pada masa Ali sangat berbeda dibanding sebelumnya. Konflik internal antara pendukung Ali dan Muawiyah menyebabkan munculnya kepentingan politik yang berdampak pada periwayatan hadis, termasuk pemalsuan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kepercayaan terhadap sebagian periwayat hadis.¹⁷

Melalui kebijakan para Khulafa al-Rasyidin, kita bisa melihat bahwa periwayatan hadis sejak awal memang tidak dilakukan secara terburu-buru. Justru sebaliknya, para khalifah

¹⁴Hasibuan, Syahriza, and Faza, "Sejarah Kodifikasi Hadis Dan Perkembangannya Sampai Era Digitalisasi."

¹⁵Hasibuan, Syahriza, and Faza.

¹⁶Hasibuan, Syahriza, and Faza.

¹⁷Hasibuan, Syahriza, and Faza.

sangat berhati-hati agar apa yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah umat. Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali masing-masing menunjukkan pendekatan yang serius dalam mengontrol penyebaran hadis, baik dengan pembatasan, penyaringan, hingga verifikasi langsung kepada para periwayat. Meskipun jumlah hadis yang diriwayatkan pada masa mereka tidak sebanyak di masa berikutnya, langkah ini terbukti penting untuk menjaga keaslian dan keotentikan hadis sebelum masuk ke tahap pembukuan. Dari sini kita belajar bahwa periwayatan hadis bukan sekadar menyampaikan ulang, tapi juga soal tanggung jawab besar dalam menjaga kebenaran ajaran Islam.

Setelah masa sahabat, peran penting dalam periwayatan dan pengumpulan hadis dilanjutkan oleh para Tabi'in, yakni murid-murid para sahabat. Mereka mulai menyusun hadis secara lebih sistematis, meskipun tetap mengedepankan kehati-hatian dalam meriwayatkannya. Berbeda dengan sahabat yang menghadapi tantangan lebih besar, para Tabi'in hidup di masa ketika Al-Qur'an telah dibukukan, dan para sahabat telah tersebar di berbagai wilayah Islam, sehingga penyebaran hadis pun semakin luas. Hal ini mempermudah Tabi'in dalam belajar dan mencatat hadis, baik melalui hafalan, catatan pribadi, maupun melalui pengamatan terhadap praktik ibadah sahabat. Hadis yang diterima dicatat dalam bentuk tulisan, hafalan, dan juga melalui pola-pola ibadah yang sudah hidup di tengah masyarakat. Beberapa kota seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Andalusia, Yaman, dan Khurasan menjadi pusat utama pembelajaran hadis, dengan Madinah sebagai titik awal karena banyak sahabat besar bermukim di sana dan menjadi rujukan utama dalam periwayatan hadis.¹⁸

Adapun latar belakang pengumpulan dan pembukuan hadis dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beberapa faktor mendasari kebijakan ini. Pertama, tidak ada larangan untuk membukukan hadis, sementara Al-Qur'an sudah terlebih dahulu dihimpun dan dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, serta telah dihafal oleh banyak orang, sehingga perbedaan antara Al-Qur'an dan hadis dapat dikenali dengan jelas. Kedua, kekhawatiran akan semakin melemahnya daya ingat bangsa Arab, yang sebelumnya dikenal memiliki ingatan yang kuat, padahal penyebaran ulama ke berbagai wilayah Islam telah terjadi seiring meluasnya kekuasaan Islam. Ketiga, munculnya hadis-hadis palsu akibat konflik politik dan perpecahan mazhab pasca terjadinya fitnah besar, di mana umat Islam terbelah menjadi pendukung Ali, pendukung Muawiyah, serta kelompok Khawarij. Masing-

¹⁸Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285>.

masing pihak berusaha mendukung pandangannya dengan penafsiran Al-Qur'an yang menyimpang dari makna aslinya.¹⁹

Dapat dipahami bahwa proses penyampaian dan pelestarian hadis Nabi saw. dilakukan secara bertahap dan sangat hati-hati. Pada masa Nabi, hadis disampaikan langsung kepada para sahabat, namun belum banyak ditulis karena dikhawatirkan akan tercampur dengan Al-Qur'an. Setelah Nabi wafat, para khalifah seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali pun meneruskan kehati-hatian ini dengan membatasi periwayatan agar tidak terjadi penyalahgunaan atau kekeliruan. Mereka sangat selektif agar hanya hadis yang benar-benar sahih yang disampaikan.

Ketika Islam semakin meluas, para sahabat menyebar ke berbagai daerah dan mengajarkan hadis kepada para Tabi'in. Di masa inilah hadis mulai dikumpulkan secara lebih tertib, baik dengan hafalan maupun tulisan. Puncaknya, pada masa Umar bin Abdul Aziz, upaya pembukuan hadis mulai dilakukan secara resmi karena munculnya kekhawatiran terhadap hilangnya hadis dan banyaknya hadis palsu akibat konflik politik.

Metodologi Penyusunan Kitab Hadis

a. Kitab Hadis Musannaf/Muwaththa

Menurut istilah *Muwaththa* berarti sesuatu yang dipersiapkan (*al-Muhayya*) dan dimudahkan (*al-Muyassar*). Sementara itu, kata *musannaf* merujuk pada sesuatu yang disusun. Secara terminology, kedua istilah ini memiliki makna yang serupa, yaitu merujuk pada tipe pembukuan hadis yang dilakukan berdasarkan klasifikasi hukum Islam, dengan mencantumkan hadis-hadis yang bersifat *marfu*, *mauquf*, dan *maqthu*.²⁰

Karakteristik dari kedua jenis kitab ini adalah bahwa didalamnya terdapat hadis-hadis yang dikategorikan sebagai hadis sahih, hasan, dan dhaif.²¹ Dengan demikian, baik *muwaththa* maupun *mushannaf* berfungsi sebagai sumber penting dalam pengumpulan dan penyampaian ajaran Islam, serta memberikan panduan bagi umat dalam memahami dan mengamalkan hukum-hukum Islam berdasarkan hadis-hadis yang sahih.

Kitab *Muwaththa* adalah kitab hadis yang disusun dengan sistematis dalam konteks fiqh. Pada awal tulisan, sebelum memasuki pembahasan inti, kitab ini terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai pendapat para ulama terkait *Muwaththa* itu sendiri. Selanjutnya, kitab ini memaparkan orang-orang yang meriwayatkan *Muwaththa*, diikuti dengan pembahasan mengenai naskahnya, yang mencakup *syarh*

¹⁹Ina Alif Hamdalah and Dadang Kahmad, "Sejarah Penulisan, Penghafalan, Dan Pembukuan Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 373–84.

²⁰Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

²¹Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

(penjelasan), *rijal* (biografi perawi), *musnad* (susunan hadis), *ikhtilaf* (perbedaan pendapat), dan *takhrij* (penelusuran hadis).

Di akhir pembahasan, *Muwaththa* juga menguraikan sejarah kehidupan Imam Malik, yang merupakan penulis kitab tersebut.²² Adapun beberapa ulama yang menulis kitab dengan metode musannaf antara lain adalah Musannaf karya Abd al-Malik ibn Jurayh al-Basyiri dan Musannaf karya Sa'id ibn Abi Arubah. Sementara itu, di antara mereka yang menggunakan tipe *Muwaththa* adalah Malik bin Anas dan Abu Muhammad al-Marwazi. Dengan demikian, kedua tipe pembukuan ini memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu hadis dan fiqh dalam tradisi Islam.²³

b. Kitab Hadis Musnad

Kitab ini menyusun semua hadis dari tiap-tiap sahabat tanpa memperhatikan masalah topiknya, sehingga tidak disusun per bab seperti dalam kitab fikih. Dalam hal kualitas hadis, terdapat variasi di mana ada hadis yang sahih dan ada pula yang tidak sahih.²⁴ Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat berbagai hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat tanpa terikat pada kategori atau tema tertentu, meskipun hal ini juga berarti bahwa pembaca perlu lebih berhati-hati dalam menilai dan memahami konteks serta keabsahan setiap hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai sumber yang komprehensif, meskipun tidak terstruktur secara tematik, dan memberikan wawasan yang luas mengenai ajaran dan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad melalui para sahabatnya.

Kitab Musnad adalah kitab yang disusun berdasarkan nama sahabat, ada yang disusun berdasarkan huruf hijaiyah, dan ada pula dengan urutan yang mengikuti waktu mereka memeluk agama Islam. Penyusun kitab ini memulai dengan menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Kitab ini juga menyebutkan riwayat-riwayat dari Bani Hasyim yang paling dekat dengan Rasulullah. Setelah itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar dicantumkan, dan penataan hadis dilakukan menurut nasab-nasab para perawi.²⁵

Di antara kitab-kitab yang termasuk dalam kategori Musnad adalah Musnad Abu Daud ath-Thayalisi dan Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal. Kedua kitab ini memiliki peran penting dalam pengumpulan dan penyampaian hadis, serta

²²Hamnah, "Kitab Al-Muwatta Imam Malik: Studi Tentang Metodologi Penyusunan," *Tesis*, 2013, 1-110.

²³Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

²⁴Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits."

²⁵Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ajaran Islam melalui riwayat para sahabat.²⁶

c. Kitab Hadis Sunan

Adapun makna dari kata "sunan" berarti perjalanan-perjalanan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini sendiri menghimpun hadis-hadis yang hukumnya marfu (dari Nabi). Teknik penghimpunan hadis yang dilakukan secara bab seperti dalam fikih adalah metode yang mengorganisir hadis-hadis berdasarkan topik atau tema tertentu.²⁷

Dalam pendekatan ini, setiap bab memuat beberapa hadis yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini memudahkan pembaca untuk mencari dan memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan isu-isu tertentu, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan lain-lain. Dengan menyusun hadis-hadis dalam bab-bab yang terfokus, pembaca dapat dengan mudah menemukan informasi yang mereka butuhkan tanpa harus menelusuri seluruh kitab.

Pengorganisasian ini juga membantu dalam memberikan konteks yang lebih jelas mengenai setiap hadis, serta memudahkan dalam memahami hubungan antara hadis-hadis yang berbeda dalam satu tema. Teknik ini sangat berguna dalam studi fikih, di mana pemahaman yang sistematis dan terstruktur sangat diperlukan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Karakteristik dari kitab sunan adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Tiap babnya terurut berdasarkan bab-bab fiqh: Setiap bab dalam kitab sunan disusun sesuai dengan tema atau topik fiqh tertentu, sehingga memudahkan pembaca dalam mencari informasi yang relevan.
- 2) Penyusunan tiap bab dilakukan secara sistematis: Penyusunan hadis dalam setiap bab dilakukan dengan cara yang teratur dan terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman.
- 3) Hanya memuat hadis marfu: Kitab ini mayoritas memuat hadis marfu, dan jika ada hadis mawquf dan maqtu, jumlahnya sangat sedikit.
- 4) Tercampur hadis sahih, hasan, dhaif: Dalam kitab sunan, terdapat berbagai kualitas hadis, termasuk hadis yang sahih, hasan, dan dhaif.
- 5) Disebutkan penjelasan kualitas hadis yang bersangkutan: Meskipun tidak semua kitab mencantumkan penjelasan kualitas hadis, sebagian kecil dari kitab ini memberikan informasi mengenai kualitas hadis yang terdapat di dalamnya.

²⁶Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

²⁷Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

²⁸Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits."

²⁹Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

Beberapa kitab yang tersusun berdasarkan metode ini adalah Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Kitab-kitab ini memiliki peran penting dalam pengumpulan dan penyampaian ajaran Islam melalui hadis-hadis yang sahih dan relevan.³⁰

d. Kitab Hadis Sahih

Metode pembukuan hadis yang mengikuti metode pembukuan hadis Sahihain (Bukhari dan Muslim) adalah pendekatan yang menekankan pengumpulan hadis-hadis yang sahih saja. Penulisan kitab dengan metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang memenuhi kriteria keabsahan yang dimasukkan. Beberapa kitab terkenal yang ditulis dengan cara ini antara lain adalah karya Ibn Hibban, Ibn Khuzaimah, dan Ibn al-Sakan dengan karyanya Sahih Ibn al-Sakan.³¹

Penyusunan yang dilakukan oleh al-Bukhari diikuti oleh muridnya, yaitu Imam Abu al Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, yang menyusun kitab "Sahih Muslim." Kitab ini disusun dengan metode jami yang serupa dengan metode dalam Shahih al-Bukhari. Dalam pendahuluannya, Muslim mengelompokkan hadis ke dalam tiga kategori:³²

1) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya: Kategori ini mencakup perawi yang memiliki reputasi baik dan kemampuan hafalan yang kuat.

2) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak dikenal dan tingkat hafalannya biasa saja: Kategori ini mencakup perawi yang tidak memiliki reputasi yang jelas, tetapi hadisnya masih dapat diterima.

3) Hadis yang berasal dari perawi yang lemah hafalannya dan biasanya ditinggalkan oleh para ulama: Kategori ini mencakup perawi yang tidak dapat diandalkan, dan hadis-hadis dari kategori ini tidak digunakan.

Muslim hanya meriwayatkan hadis dari kategori pertama dan kadang menyertakan kategori kedua, tetapi tidak menggunakan kategori ketiga. Kedua kitab ini, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dianggap sebagai kitab paling sahih setelah al-Qur'an karena ketatnya kriteria yang digunakan dalam pemilihan hadis. Metode yang diterapkan oleh al-Bukhari dan Muslim diikuti oleh para ulama lain yang menyusun kitab hadis berdasarkan standar yang sama, seperti yang dilakukan oleh Ibn Khuzaimah. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi besar dalam pengumpulan dan penyampaian ajaran Islam melalui hadis yang sahih dan dapat dipercaya.³³

³⁰Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

³¹Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits."

³²Wahyudi, "MENGURAI PETA KITAB-KITAB HADITS (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)."

³³Wahyudi.

e. Kitab Hadis Athraf

Kitab Hadis Athraf adalah jenis kitab yang menggunakan teknik pembukuan dengan cara menyebutkan permulaan hadisnya saja.³⁴ Nama Athraf sendiri berarti tepi-tepi atau ujung, yang mencerminkan bahwa kitab ini ditulis dengan menyajikan permulaan matan hadis.³⁵

Dalam penulisan Athraf, terdapat beberapa tipe yang dapat diidentifikasi:³⁶

1) Disusun berdasarkan nama-nama sahabat: Dalam metode ini, hadis-hadis diurutkan mengikuti urutan huruf hijaiyah dari nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

2) Berdasarkan huruf awal matan hadis: Metode ini mengurutkan hadis-hadis berdasarkan huruf pertama dari matan hadis, sehingga memudahkan pencarian berdasarkan kata kunci.

Beberapa kitab yang menggunakan metode ini adalah "*Athraf al-Kutub al-Sittah*," yang ditulis oleh al-Maqdisiy, serta "*Athrafush Shahihain*," yang merupakan karya al-Hadith Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Ubaid al-Dimasyqy. Metode pembukuan ini memberikan cara yang unik untuk mengakses hadis-hadis, terutama bagi para peneliti dan pelajar yang ingin menemukan hadis tertentu dengan cepat berdasarkan permulaan matan atau nama perawi.³⁷

f. Kitab hadis Mustadrak

Metode penyusunan dalam kitab ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai hadis yang belum dicatat oleh ulama-ulama sebelumnya, meskipun hadis-hadis tersebut memenuhi kriteria sahih menurut standar yang diterapkan oleh para ulama.³⁸

Dengan kata lain, tipe kitab ini adalah mencatat hadis-hadis yang belum dituliskan dalam kitab lain, meskipun penulis tetap mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh penulis kitab sebelumnya.

Disebutkan bahwa karakteristik kitab *Mustadrak* adalah sebagai berikut: Pertama, mencantumkan berbagai hadis yang tidak terdapat dalam kitab tertentu. Kedua, penulis tetap mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang berlaku dalam kitab tersebut untuk hadis-hadis yang baru dimuat. Ketiga, kualitas hadis yang diriwayatkan bervariasi, termasuk sahih, hasan, dan *dhaif*.³⁹

Kitab-kitab yang dikenal menggunakan metode penyusunan ini antara lain adalah al Mustadrak karya Abdullah ibn Muhammad Ibn Hamdawaih al-Hakim al-

³⁴Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits."

³⁵Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

³⁶Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

³⁷Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits."

³⁸Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

³⁹Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

Nasabury, al Ilzamat karya al-Daruqutni, dan al-Mustadrak ala al-Shahihain oleh Abu Dzar al-Harawi.⁴⁰

g. Kitab Hadis Mustakhraj

Penyusunan kitab hadis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan meriwayatkan sejumlah hadis dari sebuah kitab tertentu, tetapi dengan menggunakan sanad periwayatan yang berbeda, yang diperoleh langsung dari gurunya.⁴¹ Salah satu kitab yang menerapkan metode ini adalah karya Abu Bakr Isma'il yang berjudul Mustakhraj Abi Bakr Isma'il 'ala Sahih al-Bukhariy.

h. Kitab Hadis Zawaid

Zawaid adalah bentuk jamak dari kata zāid atau ziyādah, yang secara bahasa berarti tambahan. Sesuai dengan makna namanya, zawaid merujuk pada sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis tambahan yang tidak terdapat dalam beberapa kitab hadis lainnya. Kitab ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya khazanah hadis dengan menyajikan riwayat-riwayat yang mungkin terlewatkan atau tidak dicantumkan dalam kitab-kitab hadis yang lebih terkenal. Dengan demikian, zawaid menjadi sumber penting bagi para peneliti dan pencari ilmu yang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hadis-hadis yang ada.⁴²

Adapun karakteristik dari kitab zawaid ini adalah sebagai berikut:⁴³

1) Kitab ini memuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang mukharrij dalam karyanya, yang tidak tercantum dalam kitab hadis lainnya. Hal ini menjadikannya sebagai sumber tambahan yang berharga bagi para peneliti hadis.

2) Umumnya, penyusunan kitab zawaid dilakukan berdasarkan pembahasan bab-bab fikih, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan aplikasi dari hadis-hadis yang terdapat di dalamnya.

3) Kualitas hadis yang termuat dalam kitab ini bervariasi, mencakup derajat shahih, hasan, hingga *dha'if*, memberikan gambaran yang lebih luas mengenai keabsahan setiap riwayat yang disajikan.

Salah satu kitab yang menggunakan metode ini adalah Misbah al-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah, yang ditulis oleh Abu Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bushairi. Kitab ini mencakup tambahan dari Sunan Ibnu Majah dan berfungsi sebagai pelengkap atas lima kitab pokok, yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, dan Sunan al-Nasa'i. Dengan demikian, kitab ini menjadi referensi

⁴⁰Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁴¹Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits."

⁴²Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis."

⁴³Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

penting bagi mereka yang ingin mendalami hadis-hadis tambahan yang relevan dalam kajian fikih.⁴⁴

i. Kitab Hadis Ajza

Ajza, yang berarti juz-juz atau bagian-bagian, merujuk pada kitab-kitab yang disusun dengan fokus pada satu jenis atau tema tertentu. Metode penyusunan kitab ini melibatkan pengumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat atau yang berkaitan dengan satu permasalahan secara terperinci. Dengan demikian, kitab ajza memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas.⁴⁵

Salah satu contoh kitab ajza yang diriwayatkan oleh seorang sahabat adalah Juz Hadis Abu Bakar, yang mengumpulkan hadis-hadis yang berasal dari sahabat tersebut. Selain itu, terdapat juga kitab ajza yang memuat hadis tentang tema tertentu, seperti Juz al-Qira'ah Khalfa al-Imam yang ditulis oleh al-Bukhari, serta al-Rihlah fi Thalab al-Hadis karya al-Khathib al-Baghdadi. Kedua kitab ini menunjukkan bagaimana ajza dapat digunakan untuk menyusun hadis-hadis yang relevan dengan topik tertentu, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami dan mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan hadis.⁴⁶

j. Kitab Hadis Mu'jam

Kitab mu'jam, menurut istilah para ahli hadis, adalah jenis kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat, susunan guru-guru penulisnya, atau berdasarkan negeri, dengan pengelompokan yang mengikuti urutan huruf abjad hijaiyah. Metode penyusunan ini memungkinkan pembaca untuk dengan mudah menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan sahabat tertentu atau guru-guru yang meriwayatkan hadis tersebut.⁴⁷

Dengan demikian, kitab mu'jam berfungsi sebagai referensi yang sistematis dan terorganisir, memudahkan para peneliti dan pencari ilmu dalam menelusuri riwayat hadis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini menjadikan kitab mu'jam sebagai sumber yang sangat berharga dalam studi hadis, karena memberikan akses yang lebih mudah terhadap informasi yang relevan.⁴⁸

Adapun beberapa kitab mu'jam yang mahsyur adalah sebagai berikut:⁴⁹

1) Kitab al-Mu'jam al-Kabir karya Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani. Kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat dan mengikuti urutan

⁴⁴Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁴⁵Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁴⁶Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁴⁷Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁴⁸Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁴⁹Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

huruf hijaiyah, sehingga memudahkan pembaca dalam menemukan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu.

2) Kitab al-Mu'jam al-Awsath, juga merupakan karya Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al Thabrani. Berbeda dengan al-Mu'jam al-Kabir, kitab ini disusun berdasarkan nama-nama gurunya, memberikan wawasan tentang sanad dan jalur periwayatan hadis yang lebih mendalam.

3) Kitab Mu'jam al-Shahabah, yang ditulis oleh Ahmad Ibn Ali al-Hamdani dan juga oleh Abu Ya'la Ahmad Ali al-Misili. Kitab ini berfokus pada pengumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, dan disusun dengan cara yang memudahkan pencarian berdasarkan nama-nama sahabat.

Ketiga kitab ini merupakan contoh penting dari jenis kitab mu'jam, yang berfungsi sebagai sumber referensi yang sistematis dan terorganisir dalam studi hadis.

k. Kitab Hadis al-Jami

Teknik pembukuan hadis al-Jami melibatkan pengumpulan hadis-hadis berdasarkan berbagai topik pembahasan agama. Beberapa topik yang sering dibahas dalam kitab-kitab al-Jami meliputi akidah, hukum, perilaku para tokoh agama, adab, tafsir, fitnah, tanda tanda kiamat, dan sejarah. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk dengan mudah menemukan hadis-hadis yang relevan dengan isu-isu tertentu dalam ajaran Islam.⁵⁰

Dua contoh utama dari kitab al-Jami adalah al-Jami' al-Shahih, yang disusun oleh Imam Bukhari, dan al-Jami' al-Shahih karya Imam Muslim. Kedua kitab ini dikenal sebagai koleksi hadis yang paling otoritatif dan diakui dalam tradisi Islam. Mereka tidak hanya mengumpulkan hadis-hadis yang sahih, tetapi juga menyusunnya berdasarkan tema tema yang penting, sehingga memberikan panduan yang komprehensif bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, kitab-kitab al-Jami menjadi sumber referensi yang sangat berharga dalam studi hadis dan praktik keagamaan.⁵¹

Kesimpulan

Pembukuan hadis merupakan langkah penting dalam sejarah intelektual Islam yang muncul dari kebutuhan untuk menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad saw. Pada masa awal Islam, hadis lebih banyak disampaikan secara lisan karena Rasulullah sendiri melarang penulisan selain Al-Qur'an, agar tidak terjadi percampuran antara wahyu dan ucapan Nabi. Namun, seiring waktu, kekhawatiran akan hilangnya hadis akibat melemahnya daya hafal, wafatnya para sahabat, dan munculnya hadis-hadis palsu mendorong dilakukannya

⁵⁰Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

⁵¹Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah.

pembukuan secara sistematis. Inisiatif ini secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang menyadari pentingnya dokumentasi hadis untuk melestarikan ajaran Islam di tengah dinamika politik dan meluasnya wilayah kekuasaan. Keputusan ini menjadi tonggak awal dalam upaya kodifikasi hadis yang kelak berkembang menjadi disiplin ilmu yang sangat kompleks dan ketat.

Metodologi penyusunan kitab hadis berkembang melalui proses ilmiah yang sangat cermat dan teliti. Para ulama tidak sekadar mengumpulkan hadis, tetapi juga menerapkan standar ilmiah dalam menyeleksi periwayat (sanad) dan menelaah isi atau teks hadis (matan). Penyusunan kitab hadis seperti *al-Muwaththa* karya Imam Malik menunjukkan bagaimana hadis-hadis dikumpulkan berdasarkan keotentikan dan kebermanfaatannya, sekaligus mempertimbangkan konteks sosial-keagamaan masyarakat. Metode ini mencerminkan semangat ilmiah generasi awal Islam yang berusaha menjaga kemurnian sunnah Rasulullah melalui pendekatan rasional dan sistematis. Dengan demikian, metodologi penyusunan kitab hadis tidak hanya berperan dalam pelestarian ajaran Nabi, tetapi juga menjadi warisan keilmuan yang terus dijadikan rujukan hingga kini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendalaman mengenai analisis kualitas hadis dalam berbagai kitab, studi komparatif metode penyusunan, serta pengaruh konteks sosial-politik dalam pembukuan hadis. Pengembangan penelitian juga dapat mengintegrasikan pendekatan teknologi modern untuk mengoptimalkan kajian hadis kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. "Teori Klafikasi Kitab Hadits." *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 154–70.
- Damanhuri. "PENELUSURAN AKAR HADITS." *JIP-International Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2014): 97–118.
- Fauziah, Nurlaili, Nirwan Syafrin, and Kholil Nawawi. "Pengaplikasian Ilmu Hadits Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial." *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 89–102.
- Firmansyah, Siddik. "KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)." *Holistic Al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 137. <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>.
- Hamdalah, Ina Alif, and Dadang Kahmad. "Sejarah Penulisan, Penghafalan, Dan Pembukuan Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 373–84.
- Hamnah. "Kitab Al-Muwatta Imam Malik: Studi Tentang Metodologi Penyusunan." *Tesis*, 2013, 1–110.
- Hasibuan, Maulana Hasan, Rahmi Syahriza, and Asrar Maburur Faza. "Sejarah Kodifikasi Hadis Dan Perkembangannya Sampai Era Digitalisasi." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 120–38.
- Jami, Deni Zam. "Metode Imam an Nawawi Dalam Penyusunan Kitab Riyadhushsholihin." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (1970): 37–52.

- <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.16443>.
- Leni Andariati. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285>.
- Mafrikhah, Muhammad Asgar Muzakki dan Siti. "METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW(Telaah Kitab'UmdahAl-Qari SyarahShahihAl-Bukhari)." *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 4, no. 2 (2023): 182. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.
- Marilang, M. Nasir Siola, Asrullah, Irwan Nurdiyanto. "Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2022): 975–83.
- Muawanah, Arofatul. "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil Wa Tathabbut Fi Ar Riwayah)." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 9 (2019): 4–32.
- Safitri, Mareta Asprianti, Universitas Islam, Negeri Sultan, Maulana Hasanuddin, Endad Musaddad, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. "Tantangan Globalisasi Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6, no. 2 (2025): 613–24.
- Sudianto, Ahmad. "Implementasi Dan Metodologi Pembelajaran Kitab Hadist Sunan Ad-DĀrimĪ Bagi Peserta Didik." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 689–97. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4109>.
- Wahyudi, Arif. "MENGURAI PETA KITAB-KITAB HADITS (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.337>.